

URGENSI KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sriyatun

ayyabjncantik@gmail.com

Mahasiswa S2 MIPA UNINDRA Jakarta

Abstract:

Teachers are professional educators with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating students in early childhood education, formal education, primary education, and secondary education. The educational process means that every educator must try to be a role model for his students. Example in all goodness and not vice versa. Teachers must be able to set an example, be gentle and teach good manners, always try to maintain good morals and also to give testaments about various knowledge and rules of shari'ah. So important is an example in the effort to form a child's personality, so that to achieve its success, Islamic education tries to apply the exemplary method in its education system. However, the problem that exists is from the educator factor, including the teacher. Today's teachers are lacking and don't even pay attention to exemplary aspects in the educational process.

Keyword: exemplary, Islamic education

Pendahuluan

Nabi Muhammad Saw. adalah panutan terbaik bagi seluruh umatnya, pada diri beliau senantiasa ditemukan tauladan yang baik serta kepribadian mulia. Sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah Saw. yakni sidik, amanah, tabligh, dan fathonah. Perilaku Rasulullah Saw dalam segala hal adalah perilaku yang dipastikan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tetapi justru perilaku Rasulullah Saw. itulah cerminan isi kandungan al-Qur'an. (Zalyana, 2011)

Proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Guru harus mampu memberikan teladan, bersikap lemah lembut dan mengajarkan sopan santun dengan cara yang baik, selalu berusaha menjaga dalam akhlak yang baik dan juga agar memberi wasiat tentang berbagai pengetahuan dan aturan syari'at.

Begitu pentingnya suatu keteladanan dalam upaya pembentukan pribadi seorang anak, sehingga untuk mencapai kesuksesannya, pendidikan Islam berusaha menerapkan metode keteladanan tersebut dalam system pendidikannya. Namun permasalahan yang ada adalah dari faktor pendidik, termasuk di dalamnya adalah

guru. Guru pada masa sekarang kurang dan bahkan tidak memperhatikan aspek keteladanan dalam proses pendidikannya. Mereka lebih berperan sebagai agen *transfer of knowledge* dari pada *transfer of value* ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri anak. Proses tersebut akan mengena dan diterima dengan baik oleh anak, apabila nilai-nilai tersebut logis dan disertai dengan contoh nyata. (Mustaqim, 2001). Sehingga Guru yang baik adalah yang bisa membentuk siswa menjadi pribadi yang tawadlu'. Karena dengan sikap tawadhu' akan membimbing dan (Moh. Kholik, 2020) membawa manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas menerima apa adanya.

Konsep Keteladanan

Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh (Nasional, 2005). Sedangkan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. (Djamarah, 2000) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Dosen, 2006) Dengan demikian keteladanan guru adalah seluruh perilaku atau performance seorang guru yang patut ditiru sebagai cerminan untuk diikuti peserta didik dalam berperilaku.

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para guru, antara lain sebagai berikut:

- a. Sikap dasar : postur biologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b. Bicara dan gaya bicara, yaitu penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c. Kebiasaan bekerja, yaitu gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, yaitu pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e. Pakaian, yaitu merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan, yaitu diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.

g. Proses berpikir, yaitu cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dan lain-lain. (Mulyasa, 2008)

Hal ini adalah berbagai cara dan contoh yang diekspresikan oleh guru dalam menjalankan profesinya sehari-hari sebagai seorang pendidik. Karena guru (dalam bahasa Jawa) diartikan seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari.

Guru adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. (Wijaya, 1992) Dengan cara seorang guru harus menjalin hubungan dengan para siswa, karena dengan hal ini akan lebih membantu dalam mengarahkan dan membina mereka. Untuk merealisasikan hubungan ini bisa dengan ikut serta bersama para siswa di dalam rihlah atau seminar-seminar. (Masyhur, 2001).

Orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak itu disebut guru. Namun guru bukan hanya penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya, melainkan dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk dididiknya. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah Swt menjelaskan al-Qur'an, 4: 58.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Jadi predikat guru yang melekat pada seseorang didasarkan atas amanat yang diserahkan orang lain kepadanya. Tanpa amanat itu, seseorang tidak akan disebut guru. Upaya guru Pendidikan Agama Islam mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian baik tidak lepas dari keteladanan yang dimiliki oleh guru (*uswatun hasanah*). Menjadi guru teladan merupakan suatu keistimewaan tersendiri. Guru teladan adalah guru yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dan religius ke dalam kegiatan pembelajaran. Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan etika dan akhlak Islam karena demikian itu termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik siswa agar interaksi siswa dengan orang lain selalu dibangun di atas akhlak yang mulia. Sebaiknya

seorang pendidik banyak belajar tentang hakekat dan makna mendidik, baik dari Al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah SAW. Zainal Abidin dalam bukunya *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, mengemukakan kriteria-kriteria seorang pendidik teladan menurut Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

- a. Pemaaf dan tenang
- b. Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah
- c. Berhati penyang
- d. Ketakwaan
- e. Selalu berdoa untuk anak
- f. Lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak
- g. Menjauhi sikap marah
- h. Bersikap adil dan tidak pilih kasih.

Mengingat begitu penting guru dalam pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki kriteria-kriteria tersebut. Guru merupakan figur atau panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Peserta didik memandang bahwa guru adalah satu-satunya sosok yang sangat disanjung. Maka didikan dari guru berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan pemikiran peserta didik.

Tujuan pendidikan salah satunya adalah pembentukan akhlak (Nata, 2007) Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan, yang memberikan teladan itu adalah guru, sekolah, dan semua aparat sekolah. (Tafsir, 2015) Ciri hasil belajar yang hasilnya relatif menetap (hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku) belajar berlangsung dalam bentuk latihan (praktik) dan pengalaman (*experience*) tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. (Hamalik, 2015) Guru harus mampu mempengaruhi siswanya, guru harus berpandangan luas, berakhlak mulia, mampu menjadi teladan bagi peserta didik, disiplin, arif, dan seorang guru juga harus memiliki kewibawaan. (Mulyasa, 2008) Kewibawaan adalah sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki guru, sehingga mempunyai kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberi kesan atau pengaruh. (Wijaya, 1992).

Selain sebagai educator, manager, administrator, supervisor, evaluator, fasilitator dan lain sebagainya, peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Peletak dasar nilai akhlakul karimah

Keberadaan guru dalam proses pendidikan hendaklah mengikuti tugas yang diemban Nabi Saw. yakni penyempurna budi pekerti kaumnya (terutama saat itu jaman Jahiliyah-kafir Quraisy). Teknik kinerja ini dengan cara memberi contoh dalam materi ajar dengan mengkolaborasikan kisah para Nabi, sahabat dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

b. Sebagai saudara tua anak didik

Maksudnya adalah guru sebagai tempat menuangkan keluh kesah atau curhat (mencurahkan isi hati) peserta didik dalam batas tertentu dengan tujuan meminimalisir beban psikologis, sekaligus berperan memberikan solusi alternatif terhadap problematika yang dialami oleh peserta didik dengan ramah, santun, dan etis.

c. Sebagai figur tauladan anak didik

Sebagai seorang guru harus bisa menjadi tauladan dan memiliki budi pekerti yang baik, agar bisa dijadikan sebagai cerminan atau panutan untuk diakui peserta didik. (Rosyid, 2013)

d. Sebagai pendidik dan pembimbing

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem amongnya; *"Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tutwuri Handayani"*, kalimat ini mempunyai arti bahwa pendidikan harus dapat memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh, dan harus dapat mengendalikan peserta didik. (Kosasi, 1999) Karena setiap anak didik dalam perkembangannya itu berbeda-beda, maka dari itu seorang guru dituntut harus bisa berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan capaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. (Fakhrudin, 2010)

Urgensi keteladanan

Suri tauladan merupakan alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Karena keteladanan di sini sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Untuk menciptakan anak yang sholeh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut (Arief, 2002) Peserta didik akan mencontohapa yang

didengar dan dilihat, yang selanjutnya mereka akan mengingat. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. as-Sajdah ayat 4:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Seperti Ki Hajar Dewantoro yang menekankan aspek keteladanan, yaitu dalam konsep Ing Ngarso Sung Tuladha (di depan memberi contoh), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah ikut berpartisipasi), Tutwuri Handayani (di belakang memberi semangat dan dorongan). (Hasan, 2002). Guru hendaknya sering mendorong murid pemula untuk mencintai ilmu dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya dengan menyebutkan apa yang telah disiapkan Allah Ta’ala untuk orang-orang yang berilmu, yakni kedudukan yang mulia, dan bahwa mereka adalah pewaris para Nabi, bahwa di akhirat akan ditempatkan di atas panggung-panggung dari cahaya, dan berbagai hal lain yang terkait dengan keutamaan ilmu dan ulama yang dijelaskan dalam ayat al-Qur’an, hadis, berita-berita tentang orang-orang terdahulu, dan juga syair-syair. (Asy'ari, 2016)

Pendidikan anak yang pertama adalah dari orang tua, maka orang tua harus mampu menjadikan dirinya sebagai contoh atau panutan untuk anak-anaknya, orang tua harus membangkitkan semangat atau dorongan kepada anak-anaknya, dan orang tua juga harus dapat memberikan kesempatan pada anak untuk ikut berperan serta untuk mengambil inisiatif, untuk tampil di depan guna melatih kemandirian dan tanggung jawab anak, namun apabila diperlukan orang tua perlu memberikan pengarahan. (Sardiman, 2000)

Seorang guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan, karena dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya (jujur, disiplin, dll) diharapkan anak didik dapat menghayati sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Dengan demikian nilai-nilai tersebut akan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Jadi tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mendidik peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan menjadi orang yang memiliki kepribadian atau perilaku yang baik. (Djamarah, 2000). Guru juga harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa yang akan datang. (Fakhrudin, 2010)

Jika seorang guru bisa mempraktikkan sikap sabar, tenang, jujur, berkomitmen, memiliki visi dan misi, bisa menjadi sahabat, penengah, pendengar, serta senantiasa

menjadikan cinta dan kasih sayang sebagai baju dan jiwanya, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan menyenangkan. Guru semacam ini, pasti akan menjadi favorit peserta didik. Kedatangannya senantiasa ditunggu, ujaran-ujarannya senantiasa diperhatikan kemudian diteladani. (Hadipranata, 2000) Karena pada umumnya siswa sangat mengidamkan gurunya memiliki sifat-sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan, dan sebagainya." (Surya, 2003)

Terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak dapat lepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadiannya. Kepercayaan ini merupakan salah satu aspek kepribadian yang terbentuk dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) (Arief, 2002)

Bahkan secara historis pendidikan pada masa Rasulullah SAW. dapat diketahui bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan dalam dakwahnya adalah keteladanan. (Assegaf, 2004) Hal tersebut menjadikan keteladanan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses pendidikan anak, yang mana guru harus mencontoh perilaku dan tata cara Nabi ketika mendidik umatnya. Karena ajaran Islam tidak cukup diberikan dengan nasihat, melainkan memerlukan amal nyata sehingga esensi ajaran Islam tidak dipahami sekedar sebagai simbol namun terbentuk dalam pribadi yang totalitas. Sebagai misal, agar anak terbiasa dengan hidup teratur dan disiplin, tolong menolong kepada sesama, rela dan ikhlas demi kemaslahatan umum, berbudaya damai, mereka tentu perlu melakukan latihan dan praktik secara kontinyu sehingga esensi ajaran Islam terinternalisasikan secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. (Assegaf, 2004).

Dengan keteladanan baik dari orang tua, guru, masyarakat, tokoh maupun jagoan fiktif yang diidolakan dapat mendorong seseorang menjadi manusia yang shaleh atau merusak dirinya sendiri dan menjadi jahat. Al-Qur'an menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang (Mansur, 2005)

Walhasil, keteladanan guru baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Hal ini penting dimiliki tenaga pendidik untuk dijadikan dasar dalam membangun kembali etika, moral, dan akhlak yang sudah sampai pada tataran yang menyedihkan.

Bentuk-bentuk keteladanan

Rasulullah sebagai figur utama dan sumber keteladanan bagi manusia, yang datang sebagai penerang dan pembawa risalah. Begitu juga dengan anak didik, figur dan sumber keteladanan adalah orang tua dan guru mereka. Bentuk-bentuk keteladanan yaitu bisa secara langsung dan secara tidak langsung.

a. Keteladanan secara langsung

Guru dalam mendidik dapat mengambil keteladanan Nabi Muhammad SAW. yang terkenal sebagai guru terbaik dalam memberikan teladan, yaitu menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits tentang akhlak. Ini ditempuh secara langsung untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaknya. Contoh surat an-Nur (42) : 27 yang melarang orang mukmin memasuki rumah orang lain sebelum lebih dahulu minta izin dan memberi salam kepada penghuninya, sebagaimana firman Allah dalam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat." (RI, 2005)

Cara pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan menimbulkan kesadaran pada pendidik dan peserta didik di dalam kelas, yaitu antara pendidik dan peserta didik saling memuliakan dan menghargai. Misalnya ketika hendak keluar dan masuk kelas guru mengajarkan kepada siswanya agar terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam.

b. Keteladanan secara tidak langsung

Pendidikan tidak langsung yaitu berupa contoh kehidupan sehari-hari baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Misalnya di sekolah, semua tutur kata dan tingkah laku guru selalu diperhatikan peserta didiknya. Semua ini secara tidak langsung atau tidak sengaja, telah membentuk situasi selalu bercermin terhadap apapun yang dilakukan gurunya. Keteladanan secara tidak langsung dapat berupa:

1) Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak

Anak cenderung suka apabila guru menerangkan tentang kisah atau cerita-cerita tauladan para nabi. Misalnya mencontohkan keteladanan melalui kisah Nabi Yusuf, kisah *ashabul kahfi*, dan lain-lain. Karena kisah mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

2) Kebiasaan dan latihan-latihan

Mengajarkan akhlak pada anak dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, kemudian mengisi dan melaksanakan akhlak terpuji perlu adanya latihan secara terus menerus. Karena latihan dan pembinaan merupakan cara paling efektif dalam memberi keteladanan. Pembinaan dan bimbingan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab baik guru maupun orang tua. (Mansur, 2005).

Al-Qur'an memuat kisah para Nabi dan umat terdahulu, yang berfungsi sebagai pelajaran bagi umat selanjutnya. Kisah-kisah tersebut terbukti dapat membekas pada diri seseorang, sebab bisa membangkitkan perasaan orang tersebut untuk meneladani tokoh yang dikisahkan, dan mempersonifikasikannya dalam perilaku sehari-hari. (Assegaf, 2004).

Agar dapat menjadi teladan bagi muridnya, maka guru harus berusaha agar pribadinya disenangi sehingga anak didiknya akan bersimpati, kemudian akan mengikuti dan meneladani apa saja yang diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sikap hormat terhadap sesama guru, kasih sayang terhadap anak didik tanpa pilih kasih, dan sikap menghargai pendapat orang lain akan menimbulkan minat dan perhatian anak terhadap apa saja yang akan diajarkannya. (Achmadi, 1984) Dengan demikian, keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

Kesimpulan

Suri tauladan merupakan alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Karena keteladanan di sini sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Jika seorang guru bisa mempraktikkan sikap sabar, tenang, jujur, berkomitmen, memiliki visi dan misi, bisa menjadi sahabat, penengah, pendengar, serta senantiasa menjadikan cinta dan kasih sayang sebagai baju dan jiwanya, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan menyenangkan. Guru semacam ini, pasti akan menjadi faforit peserta didik. Kedatangannya senantiasa ditunggu, ujaran-ujarannya senantiasa diperhatikan kemudian diteladani.

Daftar Pustaka

- Achmadi. (1984). *Ilmu Pendidikan*. Salatiga: CV. Saudara.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Assegaf, A. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kondisi dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Asy'ari, T. D. (2016). *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar dan Pelajar*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta.
- Dosen, U. G. (2006). *UU RI No.14 Th 2005*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Fakhruddin, A. U. (2010). *Menjadi Guru FAVORIT*. Bandung: Diva Press.
- Hadipranata, A. F. (2000). *Peran Psikologi Di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, F. (2002). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kosasi, S. d. (1999). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masyhur, M. (2001). *Teladan di Medan Dakwah*. Solo: Intermedia.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Mustaqim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasional, P. B. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nata, A. (2007). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. THoha Putra.
- Rosyid, M. (2013). *Guru*. Kudus: STAIN Press.
- Sardiman. (2000). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Surya, M. (2003). *Percikan Perjuangan Guru, Aneka Ilmu*. Semarang.
- Tafsir, A. (2015). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wijaya, C. (1992). *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Islam dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zalyana, A. d. (2011). *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Zanafa Publishing.

Kholik, M., Azizah, M., & Ramadhan, M. . (2020). Pembentukan Nilai Ketawadhu'an Santri Melalui Penyebaran Stiker UW: Di Pondok Pesantren Putra Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 197-212. Retrieved from <https://jurnal.stitujombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/164>